

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan membahas tentang strategi Uni Eropa menjadi kekuatan dunia pasca perang dingin yang dilihat dari keberadaan Uni Eropa sebagai wadah integrasi negara-negara Eropa. Uni Eropa dianggap sebagai awal kebangkitan negara-negara Eropa pasca porak-poranda akibat perang sehingga kebutuhan finansial sangat bergantung pada negara sponsor seperti Amerika Serikat yang nantinya bisa digunakan untuk merestrukturisasi negaranya. Uni Eropa dianggap pula sebagai kekuatan ekonomi dan politik baru yang diharapkan mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi negara-negara anggotanya. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka salah satu upaya ekonomi yang dilakukan berupa pengimplementasian *Economic and Monetary Union* (EMU) dengan memperkenalkan satu mata uang Eropa yaitu Euro untuk semua negara anggota UE. Hal ini masih dikembangkan di Uni Eropa karena sampai saat ini masih ada beberapa negara yang tidak menggunakan Euro sebagai mata uang mereka walaupun mereka adalah anggota Uni Eropa.

Konsep Kekuatan Dunia dimana disebutkan oleh Peter Layton (2013) menambahkan merek tempat (*placebranding*) sebagai sumber *soft power* yang lain, yang dapat membentuk persepsi dunia terhadap suatu negara, analog dengan merek barang yang dapat mengubah persepsi calon konsumen untuk membeli barang tersebut. Sumber kekuatan lunak adalah aset yang menghasilkan daya tarik yang dapat mendorong tercapainya

persetujuan dengan pihak lain. Rayuan (*seduction*) cenderung lebih efektif daripada paksaan, dan banyak nilai-nilai seperti demokrasi, hak asasi manusia dan kebebasan, adalah sesuatu yang menarik hati orang banyak; sehingga tidak harus menggunakan kekerasan untuk membuat negara lain mengadopsinya. *Soft power* adalah konsep yang deskriptif, bukan normatif; sehingga seperti halnya *hard power*, dapat digunakan untuk tujuan baik atau buruk oleh pihak yang mempunyai kekuatan tersebut

Perang dingin adalah perang antara kekuatan-kekuatan militer antara Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dengan Uni Soviet bersama sekutu-sekutunya. Perang ini disebut juga dengan perang Urat Syaraf. Perang Urat Syaraf ialah perang yang tidak melibatkan senjata sama sekali melainkan hanya melibatkan kekuatan dan keunggulan persenjataan antar Negara.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II muncul dua Negara adi kuasa yaitu Uni Soviet dan Amerika Serikat. Kekuatan kedua Negara ini sangat kuat, sehingga menyebabkan persaingan diantara dua negara. Tujuan Amerika Serikat dan Uni Soviet adalah bersaing untuk meluaskan pengaruh antara Blok Barat sebagai kubu Amerika Serikat dan Blok Timur sebagai kubu Uni Soviet. Selain itu Amerika Serikat ingin memperluas penyebaran paham liberal, sedangkan Uni Soviet menyebarkan paham komunis. Perang dingin sudah dimulai pada masa pemerintahan Josef Stalindan sejak tahun 1879--1953 dan Harry Truman Presiden Amerika tahun 1884—1972.

Pada akhir perang dunia II Rusia hampir menguasai wilayah Eropa Tengah dan Eropa Timur, ketika Rusia mengirimkan bantuan kepada Gerilya

Komunis Yunani, Truman menyebutnya dengan Doktrin Truman dan kebijakan pencegahan, yang menyatakan bahwa Amerika akan membantu pemerintahan dari Agresi Komunis. Pada tahun 1946 mantan perdana menteri Inggris Winston Churchill menyatakan bahwa Negara Tirai Besi mulai bangkit di Eropa Tengah dan Eropa Timur. Istilah ini kemudian menjadi simbol dari Perang Dingin. Perang ini mengakibatkan dampak yang sangat besar bagi banyak Negara termasuk Indonesia.

Latar Belakang Munculnya Perang Dingin ditandai dengan berakhirnya Perang Dunia II menimbulkan dampak tersendiri terhadap Amerika Serikat dan Uni Soviet, kedua Negara yang sama-sama kuat saling bersaing untuk menyebarkan pengaruh dan mendapat predikat negara terkuat di Dunia. Perang Dingin merupakan ungkapan yang diciptakan pada tahun 1947 oleh ahli keuangan Amerika Bernard Baruch. Perang ini berasal dari pengalaman historis dan keinginan politis Amerika Serikat dan Uni Soviet. Setelah memperoleh kemenangan perang dunia II perbedaan-perbedaan lembaga politik dan ideologi Amerika Serikat dan Uni Soviet mulai bergejolak, setelah sebelumnya perbedaan-perbedaan tersebut sempat terpendam dan disembunyikan. Hal ini semakin diperburuk dengan kesempatan pasca perang, mereka sama-sama ingin ingin membangun Eropa pasca perang, permusuhan antara para Negara adikuasa semakin tampak, mereka saling berlomba kekuasaan dan saling bangga terhadap kekuatan masing-masing, mereka juga saling memperkuat perlindungan diri.¹ Tidak hanya persaingan

¹ Perry, Marvin. 2013. *Perdaban Barat: Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Global*. Terjemahan Saut Pasaribu. Bantul: Kreasi Wacana, hal 163

dalam bidang militer Amerika Serikat dan Uni Soviet sebenarnya juga bersaing ideologi, industri, teknologi, persenjataan, nuklir, dll.

Dalam meluaskan dan menanamkan pengaruhnya, Uni Soviet pasca Perang Dunia II ikut memprakarsai berdirinya PBB pada tahun 1945 bersama dengan kekuatan anti-Fasis lainnya, namun koalisi anti-Fasisme tidak berlangsung lama². Saat itu juga Amerika Serikat memperkuat dan membantu pemerintahan dalam mempertahankan dirinya dari agresi Komunis. Hal ini menyebabkan Stalin tidak terima karena menganggap Amerika dan Inggris telah mengeluarkan kebijakan yang agresif.

Pada tahun 1946 mantan perdana menteri Inggris, Winston Churchill menyatakan bahwa sebuah “Tirai Besi” telah bangkit di Eropa Tengah dan Eropa Timur. Pada tahun 1949, Amerika Serikat berperan dalam pembentukan NATO (North Atlantic Treaty Organization—Pakta Pertahanan Atlantik Utara) demi mempertahankan Eropa Barat, sebagai balasan tahun 1955 Uni Soviet membentuk Pakta Warsawa atau Warsaw Treaty Organization (WTO)³. Persaingan ini mengakibatkan sistem politik internasional terpecah menjadi dua blok yaitu Blok Barat (Amerika) dan Blok Timur (Uni Soviet). Kedua kekuatan saling bersaing berlomba senjata, perimbangan kekuatan, dan ancaman nuklir. Persaingan terus terjadi hingga menyebar ke luar Eropa, walaupun kedua negara tidak bertempur secara langsung tapi mengakibatkan dampak besar bagi negara-negara lainnya.

² A, Fahrurroji. 2005. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan LatarBelakang Budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 64

³ Crompton, Samuel Willard. 2007. *100 Peperangan yang Berpengaruh di Dalam Sejarah Dunia*. Terjemahan Rahmat Herutomo. Tangerang: Karisma Publishing Group, hal. 185

Berlangsungnya perang dingin ditandai dengan perlombaan senjata, perimbangan kekuatan dan ancaman perang nuklir. Pada tahun 1949 Jerman mengalami perpecahan menjadi 3 bagian yaitu, Jerman Barat, Jerman Timur, dan Berlin Barat. Pada tahun tersebut itu pula AS dan para sekutunya di bagian blok barat membentuk aliansi yang disebut NATO (Pakta Pertahanan Atlantik Utara), sedang Uni Soviet membentuk SEV atau dewan kerja sama ekonomi Negara-negara sosialis. Menyadari meningkatnya suhu politik dunia, Uni Soviet pun meningkatkan teknologi persenjataan nuklir yang mendorong perimbangan kekuatan senjata terhadap Barat. Pada tahun 1955 demi mengimbangi kekuatan NATO, Rusia membentuk organisasi perjanjian Warshawa (OWD).⁴ Dalam Krisis Suez tahun 1956, dukungan Soviet terhadap Mesir yang berupaya menasionalisasi Terusan Suez, menyebabkan kemarahan Inggris dan Perancis. Penempatan rudal-rudal buatan Soviet di Kuba menyebabkan Krisis Karibia (1962). Penempatan rudal-rudal buatan Soviet tersebut untuk mengantisipasi kemungkinan agresi AS ke negara sosialis tersebut.

Akhir dari perang dingin (1989) ditandai oleh dua negara adidaya, AS dan Uni Soviet, mendeklarasikan berakhimya Perang Dingin setelah berbincang dua hari di Pertemuan Puncak Malta. Pada konferensi pers bersama yang diadakan di kapal layar Soviet, Maxim Gorky, kedua pihak menyatakan akan mengurangi jumlah pasukan dan persenjataan di Eropa. Pemimpin Soviet, Mikhail Gorbachev, mengatakan ia tidak akan pernah menyulut perang terbuka dengan AS.

⁴ Fachrudji. *Op. Cit.* hal.165

Sementara itu, Presiden AS George Bush mengatakan kedua pihak dapat merealisasikan perdamaian dan bekerja sama untuk waktu yang lama. Pertemuan Puncak Malta merupakan pertemuan terpenting sejak 1945, ketika Churchill, Stalin, dan Roosevelt menyetujui rencana pascaperang untuk Eropa di Yalta. Dalam 8 jam terakhir dari pembicaraan yang dilakukan kedua pemimpin negara adidaya itu, terjadi perbedaan mengenai kebijakan di Amerika Tengah dan pemotongan dalam armada laut. Maka, kedua pihak memutuskan melakukan pembicaraan lebih lanjut pada Juni 1990.

Berakhirnya pasca perang dingin mampu mengakhiri semangat sistem hubungan internasional bipolar (melibatkan 2 blok yaitu blok barat dan timur) dan berubah menjadi sistem multipolar, yaitu mengalihkan persaingan yang bernuansa militer ke persaingan ekonomi di antara negara-negara di dunia dan mengubah isu-isu fokus hubungan internasional dari *high politics* (isu yang berhubungan dengan politik dan keamanan) menjadi is-isu *low politics* (seperti isu terorisme, hak asasi manusia, ekonomi, lingkungan hidup, dsb) yang dianggap sama pentingnya dengan isu *high politics*.

Pasca perang dingin, perimbangan dunia baru pasca hancurnya timur dimana sebagai berikut:

1. Munculnya Unipolar merujuk pada kekuatannya AS, dilihat disisi ekonomi dan militer AS dalam memegang asset, apalagi AS membawa gerbang yaitu NATO
2. Munculnya Multipolar: banyak kutub seperti, AS, Brazil, Jepang, Jerman dan Uni Eropa.

Awal berdirinya dapat ditelusuri di akhir masa Perang Dunia II, ketika para anggota pendirinya memutuskan bahwa cara terbaik untuk mencegah konflik adalah dengan membentuk *European Coal and Steel Community* (ECSC) atau Komunitas Batu Bara dan Baja Eropa, organisasi ini mengelola secara bersama produksi batu bara dan baja, dua bahan utama yang diperlukan untuk berperang. Traktatnya ditandatangani tanggal 18 April 1951, di Paris dan berlaku sejak 25 Juli 1952 sampai tahun 2002. Negara-negara pemrakarsa Uni Eropa adalah Belgia, Jerman, Prancis, Italia, Luksemburg, dan Belanda. Dalam perkembangannya terjadi perluasan keanggotaan dan sampai saat ini Uni Eropa telah memiliki 27 negara anggota.

Pada tahun 1973, Denmark, Irlandia, dan Inggris Raya bergabung menjadi anggota Uni Eropa. Yunani pada tahun 1981, kemudian disusul oleh Spanyol dan Portugal tahun 1986. Reunifikasi Jerman tahun 1990, membawa masuk wilayah Jerman Timur. Tahun 1995 Austria, Finlandia, dan Swedia resmi menjadi anggota dari Uni Eropa. Perluasan pada tahun 2004 membawa masuk negara-negara Eropa Timur, seperti; Republik Ceko, Estonia, Siprus, Latvia, Lithuania, Hongaria, Malta, Polandia, Slovenia, dan Slowakia. Kemudian disusul oleh Bulgaria dan Rumania pada tahun 2007.⁵ Dan akan disusul Kroasia sebagai anggota ke-28 secara resmi pada tanggal 1 Juli 2013 karena telah menandatangani perjanjian penggabungannya pada tanggal 9 Desember 2011.⁶

⁵ Taufik Adi Susilo. 2009. *Mengenal Benua Eropa*. Yogyakarta: Garasi, hal.114-115

⁶ *Perluasan Uni Eropa*. http://id.wikipedia.org/wiki/Perluasan_Uni_Eropa, diakses tanggal 8 Januari 2012

Negara-negara lain yang menjadi kandidat anggota Uni Eropa adalah Makedonia, Montenegro, dan Turki. Namun, salah satu dari ketiga negara ini, yakni Turki menghadapi berbagai hambatan untuk menjadi anggota Uni Eropa. Persoalan budaya atau persoalan agama kemungkinan yang menjadi halangan sebab Turki telah mendaftar sejak tahun 1980.⁷ Syarat menjadi anggota Uni Eropa adalah suatu negara harus memiliki demokrasi yang stabil yang menjamin supremasi hukum, hak-hak asasi manusia, dan perlindungan kaum minoritas. Negara tersebut juga harus memiliki ekonomi pasar yang berfungsi serta administrasi publik yang dapat menerapkan dan mengelola undang-undang Uni Eropa.⁸

Dalam sejarah perjalanannya, Uni Eropa menjelma menjadi satu kekuatan baru yang tangguh dan disegani masyarakat internasional karena dianggap sebagai satu-satunya organisasi regional yang berhasil secara penuh mengintegrasikan anggota-anggotanya dalam satu wadah kebijakan bersama dan menjadi organisasi yang selalu dicermati kebijakannya, karena dapat dipastikan membawa dampak internasional lantaran kebijakan tersebut merupakan suara bersama yang ditaati oleh semua negara anggotanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: **“Bagaimana Strategi Uni Eropa Menjadi Kekuatan Dunia Pasca Perang Dingin”?**

⁷ Ibid

⁸ Taufik Adi Susilo. *Op. Cit.* hal.113

C. Kerangka Teori

Studi strategi muncul pasca perang dunia II dan lebih tepatnya pada saat awal perang dingin⁹. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan hankam). Strategi pertama kali dikenalkan oleh dunia militer. Karena memang zaman dahulu strategi digunakan dalam dunia militer untuk memenangkan sebuah peperangan. Banyaknya muncul ancaman dalam sebuah negara membuat kaum realis berpandangan bahwa dunia yang anarki tidak dapat dihindarkan dari konflik dan perang, semua masalah hanya bisa dipecahkan melau perang. Namun, seiring berakhirnya Perang Dingin, banyak yang menanggapi bahwa strategi tidak hanya dapat digunakan dalam dunia militer saja namun juga dalam semua aspek.

Ketika perang dingin yang menandai berawalnya era termonuklir dan rivalitas dua *superpower*, studi strategis memperluas cakupannya dengan mengembangkan kajian mengenai penetapan kebijakan (*policy*) strategis. Para pemimpin politik dan akademisi berfokus kepada kondisi dimana perang nuklir antara Amerika Serikat dan Uni Soviet sangat mungkin terjadi sewaktu-waktu sehingga dunia dihadapkan pada cara untuk bertahan dalam keadaan tersebut.¹⁰ Pada perkembangan selanjutnya kondisi dunia yang mengalami perang dingin dan perlombaan senjata memungkinkan studi strategis berkembang pesat, namun lagi-lagi masih sangat berbau militer. Pada masa perang dunia I dan beberapa waktu setelahnya, orientasi studi strategis yang dikembangkan lebih bersifat militeristik. Pasca perang dingin ini dunia dalam

⁹ Baylis, John dan J.J. Writz. 2007. "Introduction, dalam John Baylis *et.al.* (ed.), *Strategy in the Contemporary World*, Oxford: Oxford University Press, pp. 1-15

¹⁰ Ibid

ketidakteraturan dan para pembuat kebijakan kurang memperhatikan apa yang dikatakan oleh para akademisi, sehingga membuat para pemerhati studi strategi merubah perhatiannya pada teori dan metodologi saja.¹¹ Sekarang studi strategi tidak berfokus pada militer dan perang saja, tetapi juga bagaimana menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam bidang ekonomi, ideologi, politik, sosial-budaya, hankam, pengembangan teknologi, kerjasama internasional, dan sebagainya.

Berbicara tentang kekuasaan dalam hubungan internasional, kesan yang timbul pada umumnya adalah masalah-masalah dunia hanya berkaitan dengan konflik dan kesiagaan militer. Namun, sebenarnya interaksi utama antarpemerintah dan antarbangsa adalah ekonomi. Dimensi ekonomi selalu hadir dalam berbagai hal seperti penjualan senjata internasional, politik kekuasaan, dan tentu saja perekonomian global. Dalam hal ini negara dipandang sebagai organisasi politik-ekonomi yang penting (substansial). Hal tersebut berkaitan dengan perluasan dimana negara telah mengembangkan institusi-institusi politik yang efisien, berdasar ekonomi dan tingkat persatuan nasional yang kokoh, yaitu persatuan umum dan dukungan bagi negara.¹²

Bahkan, dalam hubungan internasional yang lebih luas melibatkan berbagai organisasi pemerintahan, perusahaan, individu dan aktor-aktor nonpemerintah lainnya, transaksi ekonomi juga menjadi kegiatan utama. Beberapa tahun lalu, politik internasional dianggap lahan khusus para ilmuwan politik dan ekonomi internasional. Pada saat ini, politik dunia tidak

¹¹Freedman, Lawrence. 2007. *the Future of Strategic Studie.*, dalam John Baylih *et. al. (ed.), Strategy in the Contemporary World*, Oxford: Oxford University Press, pp. 356-370

¹² Robert Jackson & Georg Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.31

bisa lagi dipahami hanya melalui satu perspektif saja. Studi hubungan internasional tidak cukup bila hanya membahas soal politik tanpa mempelajari ekonomi. Namun, kedua-duanya harus dikaitkan sehingga ada dalam satu kesatuan yaitu ekonomi politik internasional.

Ekonomi Politik Internasional (EPI) menurut Mas'ood, didefinisikan sebagai;

studi tentang saling-kaitan dan interaksi antara fenomena politik dengan ekonomi, antara “negara” dengan ”pasar”, antara lingkungan domestik dengan yang internasional, dan antara pemerintah dengan masyarakat.¹³

Dengan kata lain, hubungan antara ekonomi dan politik dalam arena internasional, yaitu bagaimana soal-soal ekonomi seperti inflasi, defisit neraca perdagangan atau pembayaran, penanaman modal asing, efisiensi produksi berkaitan dengan urusan politik internasional dan politik domestik. Mas'ood menambahkan lagi bahwa dalam pengertian yang lebih spesifik bisa disebutkan bahwa fokus perhatian ekonomi politik internasional adalah hubungan antara dinamika pasar dengan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pasar itu di tingkat domestik maupun internasional. Ini berarti bahwa studi ekonomi politik internasional adalah studi tentang hubungan antara politik domestik dengan ekonomi internasional setiap negara atau sebaliknya atau studi tentang dampak kekuatan pasar yang beroperasi dalam ekonomi internasional terhadap politik domestik negara-negara tertentu misalnya yang berada dalam satu regional seperti negara-negara Uni Eropa.¹⁴ Dapat pula dikatakan, dalam pemaknaan politik sebagai otoritas, hubungan antara

¹³ Mohtar Mas'ood. 1994. *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.4

¹⁴ Asep Setiawan. *Op.Cit*

ekonomi dan politik dapat diterjemahkan ke dalam isu tentang hubungan antara kekayaan dan kekuasaan. Ekonomi terkait dengan penciptaan dan pendistribusian kekayaan, sedangkan politik terkait dengan penciptaan dan pendistribusian kekuasaan. Kekayaan terdiri dari aset fisik (kapital, tanah) dan aset nonfisik (sumber daya manusia, termasuk ilmu pengetahuan), sedangkan kekuasaan bisa muncul dalam bentuk militer, ekonomi maupun psikologis.¹⁵

Sementara itu, berbicara mengenai kegiatan ekonomi politik suatu negara, tentunya juga akan berkaitan dengan kegiatan ekonomi politiknya dengan negara lain, baik dengan negara yang di luar dari kawasannya maupun yang ada dalam satu kawasan atau regionalnya sebagai bentuk dari interaksi di antara keduanya. Bentuk interaksi tersebut pada umumnya dinyatakan lewat kerjasama regional misalnya yang paling umum yaitu lewat perdagangan antarnegara. Hal ini didasari oleh adanya fakta bahwa setiap negara mustahil bisa memenuhi semua kebutuhannya tanpa bantuan dari negara lain. Untuk itu, negara ikut serta dalam sebuah organisasi kerjasama regional. Alasan lain yang mendasari terbentuknya organisasi regional adalah karena regionalisme diyakini dapat meningkatkan dan memperkuat perekonomian regional. Dan inilah yang menjadi pedoman terbentuknya regionalisme di Uni Eropa.

Regionalisme menurut Juanda dalam karyanya yang berjudul *Kamus Hubungan Internasional* yang diterjemahkan dari *The International Relation Dictionary* karya Jack C. Plano dan Roy Olton didefinisikan sebagai;

¹⁵ Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga, hal. 7

konsep mengenai bangsa yang terdapat di kawasan geografis tertentu atau bangsa yang memiliki hirauan bersama dapat bekerja sama melalui organisasi dengan keanggotaan terbatas untuk mengatasi masalah fungsional, militer, dan politik.¹⁶

Dalam satu dekade terakhir, regionalisme telah menjadi fenomena yang sangat penting dalam hubungan internasional. Joseph S. Nye dalam buku *Regionalism In World Politics* karya Luise Fawcett dan Andrew Hurner menyatakan bahwa;

*Regionalism is a concept where a group of nations interact in various aspects and geographically connected which interdependent to economics, politics, and social aspects.*¹⁷

(Regionalisme merupakan suatu paham dimana terdapat sekelompok negara yang melakukan interaksi dalam berbagai aspek dan menempati suatu geografis tertentu dengan ketergantungan dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial).

Merujuk pada kedua definisi di atas, Uni Eropa dibentuk oleh negara-negara anggota benua Eropa atas dasar penguatan ekonomi dan politik regional yang diwujudkan lewat kerjasama setiap negara karena adanya saling ketergantungan (*interdependent*) di antara negara-negara yang bersangkutan.

Tidak terpungkiri bahwa perkembangan Uni Eropa yang begitu pesat membuktikan suatu ‘hegemoni’ baru dalam masyarakat internasional. Dengan bergabungnya negara-negara Eropa yang dapat dikatakan sebagian besar merupakan negara maju di dunia, maka akan timbul suatu kekuatan baik secara politik dan ekonomi yang sangat besar. Banyaknya pakar yang memperkirakan bahwa Uni Eropa mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam menentukan kebijakan negara lainnya tidak terlepas dari kekuatan

¹⁶ Wawan Juanda. 1999. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Putra A. Bardin, hal.281

¹⁷ Louise Fawcett dan Andrew Hurnel. 2002. *Regionalism In World Politics*. London: Oxford University Press, hal.11

utama bangsa-bangsa Eropa. Sejarah sebagian bangsa-bangsa Eropa sebagai bangsa ‘penjajah’ masih cukup tampak tercermin dalam Uni Eropa. Adanya suatu kekuatan imperium bangsa Eropa ini mulai dapat dikatakan sebagai awal fase kerajaan atau kekaisaran Eropa.

Soft power atau kekuatan lunak adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Joseph Nye Jr. dari Harvard University untuk menggambarkan kemampuan suatu negara untuk mengajak bekerjasama negara lain tanpa menggunakan *hard power* yaitu senjata maupun materi. Nye menyebutkan istilah ini untuk pertama kali dalam bukunya *Bound to Lead: The Changing Nature of American Power* (1990). Konsep ini dikembangkan lagi dalam buku-bukunya yang lain, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (2004) dan *The Future of Power* (2011), serta dalam berbagai karya tulisnya. Konsep *softpower* disambut baik oleh banyak ahli hubungan internasional dan telah dipraktekkan di banyak negara.

Menurut Nye (2004, 2006, 2011), *power* atau kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Ada beberapa cara untuk mencapai hal ini: memaksa pihak lain untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan kekerasan seperti invasi Jerman ke Polandia tahun 1939 atau memaksanya dengan pemberian/penarikan materi seperti sanksi ekonomi PBB terhadap Irak tahun 1991 (Wagner, 2014). Cara lain adalah mengajak negara lain dengan suatu “daya tarik”, inilah yang dimaksud dengan *soft power*. *Soft power* adalah "wajah lain dari kekuatan" yang dikenal dengan kekerasan. *Soft power* atau kekuatan lunak ini memungkinkan suatu negara mendapatkan hasil yang diinginkan dalam hubungannya dengan negara lain. *Soft power* bertumpu pada beberapa sumber, antara lain: kebudayaan, nilai-nilai politik, dan diplomasi. Suatu negara dapat memperoleh hasil yang diinginkan dalam

politik internasional karenanegara-negara lain ingin mengikuti caranya, mengagumi nilai-nilainya, mencontoh sistemnya, menjadi pelindungnya, atau menjadi mitranya.

Pendapat para ahli yang menyebut bahwa struktur dasar Uni Eropa saat ini mirip dengan kekaisaran Romawi seakan menguatkan dugaan bahwa akan lahir ‘Kerajaan Romawi’ untuk kedua kalinya. Indikasi ke arah imperium Romawi sangat nyata yaitu berasal dari kepentingan ekonomi bangsa-bangsa di Eropa yang dicampur dengan kekuatan politik untuk menjajah dan dibalut dengan bungkusan hubungan luar negeri yang bersahabat. Seperti diketahui bahwa Uni Eropa dahulunya hanya bergerak di bidang batu bara dan baja lalu berubah menjadi Masyarakat Ekonomi Eropa (EEC) serta Masyarakat Energi Atom Eropa (EURATOM), setelah berganti nama menjadi Masyarakat Eropa (EC). Unsur politik dan kepentingan lain telah menjadi satu dengan unsur ekonomi. Terlebih lagi sejak transformasi Masyarakat Eropa (EC) menjadi Uni Eropa (EU) yang juga lebih menekankan 3 pilar utamanya dalam menggerakkan Uni Eropa.¹⁸

Lebih lanjut, hampir semua ahli melihat integrasi Uni Eropa sebagai integrasi paling sukses baik dalam hal ekonomi maupun politik. Dalam bidang ekonomi, Uni Eropa telah berhasil menciptakan kawasan ekonomi bebas dengan program Pasar Tunggal Eropa (*European Single Market*) di tahun 1992. Implementasi program berikutnya adalah peluncuran mata uang tunggal euro (*European Single Currency - €*) di tahun 1999. Sedangkan dalam bidang politik, Uni Eropa telah berupaya menciptakan undang-undang

¹⁸ Eko Aprilianto 2007. Pengaruh Kebijakan Uni Eropa di Dunia Terkait Dengan Hegemoni Eropa dan Pengaruhnya Terhadap Kerjasama Dengan Indonesia. *Jurnal Luar Negeri*. Vol.24 No. 1, hal.26

Eropa yang nantinya berlaku bagi seluruh negara anggota. Selain itu, Uni Eropa juga berusaha mewujudkan sebuah integrasi Eropa yang menuju kepada sebuah bentuk negara kesatuan Uni Eropa (*United States of Europe*) melalui sebuah referendum di semua negara anggota.

Namun, proses integrasi Uni Eropa ini pun bukannya tanpa tantangan dan hambatan. Hal tersebut terlihat dengan adanya penolakan rakyat Jerman dan Prancis terhadap Konstitusi Eropa yang bermaksud membuat Uni Eropa lebih terintegrasi lagi. Selain itu, masih terdapat perbedaan yang mendasar dan sulit untuk disatukan di antara negara-negara Uni Eropa dimana masing-masing mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda. Kini kawasan Uni Eropa sedang dilanda krisis ekonomi. Hal ini seolah-olah datang sebagai penguji kekuatan dan kebersamaan bagi regionalisme yang selama ini dikenal sebagai organisasi regional yang cukup kompak.

Kebijakan bersama Uni Eropa sangat terlihat pengaruhnya di bidang ekonomi, berupa pengintegrasian mata uang tunggal Eropa (Euro) sebagai senjata ampuh mematahkan Dollar Amerika Serikat memberikan perbandingan yang paradoks dengan kenyataan lapangan di bidang pertahanan dan keamanan. Walaupun satu langkah maju telah dijejalkan negara-negara Eropa dalam wujud organisasi multinasional seperti Uni Eropa yang memberikan gambaran betapa negara-negara Eropa ingin segera bangkit dari keterpurukan ekonomi dan politik serta mematahkan hegemoni Amerika Serikat, namun dalam bidang pertahanan dan keamanan khususnya yang menyangkut stabilitas keamanan di daerah-daerah Balkan, tampaknya masih

tetap harus bersandar pada kekuatan NATO sebagai lambang supremasi Amerika Serikat.

Kemunculan Uni Eropa sebagai unit ekonomi yang menaungi negara-negara Eropa tentu saja bisa dianggap sebagai salah satu bentuk resistensi Eropa untuk menghadapi dominasi Amerika Serikat di dalam berbagai kancah. Uni Eropa dianggap sebagai awal kebangkitan negara-negara Eropa pasca porak-poranda akibat perang sehingga kebutuhan finansial sangat bergantung pada negara sponsor seperti Amerika Serikat yang nantinya bisa digunakan untuk merestrukturisasi negaranya. Uni Eropa dianggap pula sebagai kekuatan ekonomi dan politik baru yang diharapkan mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi negara-negara anggotanya. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka salah satu upaya ekonomi yang dilakukan berupa pengimplementasian *Economic and Monetary Union* (EMU) dengan memperkenalkan satu mata uang Eropa yaitu Euro untuk semua negara anggota UE. Hal ini masih dikembangkan di Uni Eropa karena sampai saat ini masih ada beberapa negara yang tidak menggunakan Euro sebagai mata uang mereka walaupun mereka adalah anggota Uni Eropa.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu strategi Uni Eropa menjadi kekuatan dunia pasca perang dingin dilakukan melalui:

1. Strategi ekonomi, melalui single pasar
2. Strategi Security, dibidang militer dan keamanan
3. Pembangunan di bidang sosial budaya

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah tipe *deskriptif*, yaitu penelitian yang menggunakan pola penggambaran keadaan fakta empiris disertai argumen yang relevan. Kemudian, hasil uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat analitik. Tipe penelitian *deskriptif* dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode *deskriptif* digunakan untuk Menggambarkan Strategi Uni Eropa menjadi Kekuatan Dunia Pasca Perang Dingin.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, dokumen, artikel dalam berbagai media, baik internet maupun surat kabar harian.

3. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi literatur. Seperti buku, jurnal, artikel, majalah, handbook, situs internet, institut dan lembaga terkait. Adapun, data yang dibutuhkan adalah data yang berkaitan langsung dengan penelitian penulis tentang Uni Eropa Pasca Perang Dingin.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data hasil penelitian adalah teknik analisis kualitatif. Adapun dalam menganalisis permasalahan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini yaitu mengenai Upaya / Strategi Uni Eropa Menjadi Kekuatan Dunia Pasca Perang Dingin.

G. Sistematika penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, kerangka dasar teori, hipotesis, metodologi penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

Bab II. Kondisi Perimbangan Dunia Pasca Perang Dingin Uni Eropa

Bab ini menjelaskan tentang perimbangan kekuatan pada perang dingin dan perimbangan kekuatan pada pasca perang dingin.

Bab III. Kemunculan Uni Eropa Pasca Perang Dingin

Bab ini menjelaskan tentang integrasi Uni Eropa dan kerjasama Uni Eropa.

Bab IV. Upaya Uni Eropa dalam Pembangunan Ekonomi, Militer, Sosial dan Budaya Sebagai Kekuatan Dunia

Bab ini menjelaskan mengenai Upaya / startegi Uni Eropa sebagai kekuatan dunia pasca perang dingin.

Bab V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan penelitian serta dilengkapi dengan Rekomendasi dan Keterbatasan peneliti dalam melakukan studi.